

“LET’S DO IT”
PENERAPAN KONSEP *DECATEGORIZATION*
DENGAN TEKNIK *ECLECTICISM* DAN *SECTIONALIZATION*
SEBAGAI PERWUJUDAN SEMANGAT NOMADEN
DALAM *JAZZ*



SKRIPSI

Oleh:
Herdy Prasojo
NIM 22102760133

PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN MUSIK
JURUSAN PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026

**“LET’S DO IT”
PENERAPAN KONSEP *DECATEGORIZATION*
DENGAN TEKNIK *ECLECTICISM* DAN *SECTIONALIZATION*
SEBAGAI PERWUJUDAN SEMANGAT NOMADEN
DALAM JAZZ**



SKRIPSI

Oleh
Herdy Prasajo
22102760133

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Penciptaan Musik
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PENERAPAN KONSEP *DECATEGORIZATION* DENGAN TEKNIK *ECLECTICISM* DAN *SECTIONALIZATION* SEBAGAI PERWUJUDAN SEMANGAT NOMADEN DALAM *JAZZ* diajukan oleh Herdy Prasajo NIM 22102760133, Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91222), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 5 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Sn. Ovan Bagus Jatmika, M.Sn.
NUPTK 4035763664130273

Pembimbing II/Anggota



Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 2435767668130293

Cognate/Anggota



Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A.
NUPTK 5344755656230153

Yogyakarta, 15 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi

Penciptaan Musik



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.
NUPTK 8742754655130112

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir yang berjudul *Let's Do It* adalah karya tulis orisinal dan bukan tiruan, salinan, atau duplikasi dari karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya, serta belum pernah dipublikasikan.



Yogyakarta, 19 juni 2026

Yang membuat pernyataan



Herdy Prasajo
NIM. 22120760133

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk Tuhan Yesus Kristus, orang tua, mas Ari,
Mas Agung, Hernu. dan diri sendiri



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Tugas Akhir berjudul *Let's Do It*. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi S1 Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tulisan. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Kardi Laksono S.Fil., M.Phil, selaku ketua jurusan penciptaan musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Maria Octavia Rosiana Dewi, S. Sn., M.A, selaku penguji ahli dan sekretaris jurusan penciptaan musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Bapak Dr. Sn. Ovan Bagus Jatmika, S. Sn., M.Sn, selaku dosen pembimbing 1 yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Puput Pramuditya, S.Sn., M. Sn, selaku pembimbing 2 yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn, selaku dosen wali yang sudah memimbing selama masa perkuliahan
6. Seluruh dosen prodi penciptaan musik yang telah memberikan banyak ilmu, baik itu di perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
7. Terima kasih untuk kedua orang tua Bapak Yatman dan Ibu Titik Widiarsih yang selalu memberikan dukungan doa serta motivasi. Dan juga untuk

ketiga kakak saya Yanuar Ishak, Agung Prawoso, dan Hernu Prasetyo yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

8. Rhein Nabeel yang membantu dalam proses transkrip karya musik *Let's Do It* sehingga proses penyusunan penelitian dan dokumentasi karya dapat berjalan dengan baik
9. Teman – teman gereja di GPDI Hagios Yogyakarta yang melihat proses perkuliahan penulis, yang selalu menyemangati dan mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir yang penulis susun ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari sidang pembaca guna menjadi perbaikan penulis dalam menyusun karya tulis lain di masa mendatang.

Semoga tulisan ini bisa menambah wawasan pembaca dan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang peciptaan musik.

Yogyakarta, 18 Mei 2026

ABSTRAK

Penelitian penciptaan ini dilatarbelakangi oleh adanya kontradiksi antara semangat nomaden dalam *jazz* yang bersifat dinamis, terbuka, dan terus bergerak dengan kecenderungan pengkotak-kotakan genre yang membatasi ruang ekspresi musikal. Penelitian ini dilakukan terhadap genre *trap jazz* yang berpotensi melemahkan pengakategorian pada musik *jazz*. Oleh karena hal tersebut, konsep *decategorization* dikaji dan diterapkan dalam karya *Let's Do It*

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *practice-based research*, data diperoleh melalui observasi karya-karya *trap jazz*, studi pustaka, analisis rekaman, eksplorasi musikal, serta penerapan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Proses penciptaan karya *Let's Do It* dilakukan dengan memanfaatkan temuan terkait penggabungan instrumen elektronik dan konvensional, pertemuan unsur repetitif dan improvisatoris, serta integrasi karakter ritme mekanikal dan natural.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *decategorization* mampu membangkitkan semangat nomaden dalam *jazz*. Hal tersebut diwujudkan menggunakan teknik *eclecticism* dan *sectionalization*.

Kata kunci: *Decategorization*, Semangat Nomaden, Trap Jazz, *Eclecticism*, *Sectionalization*

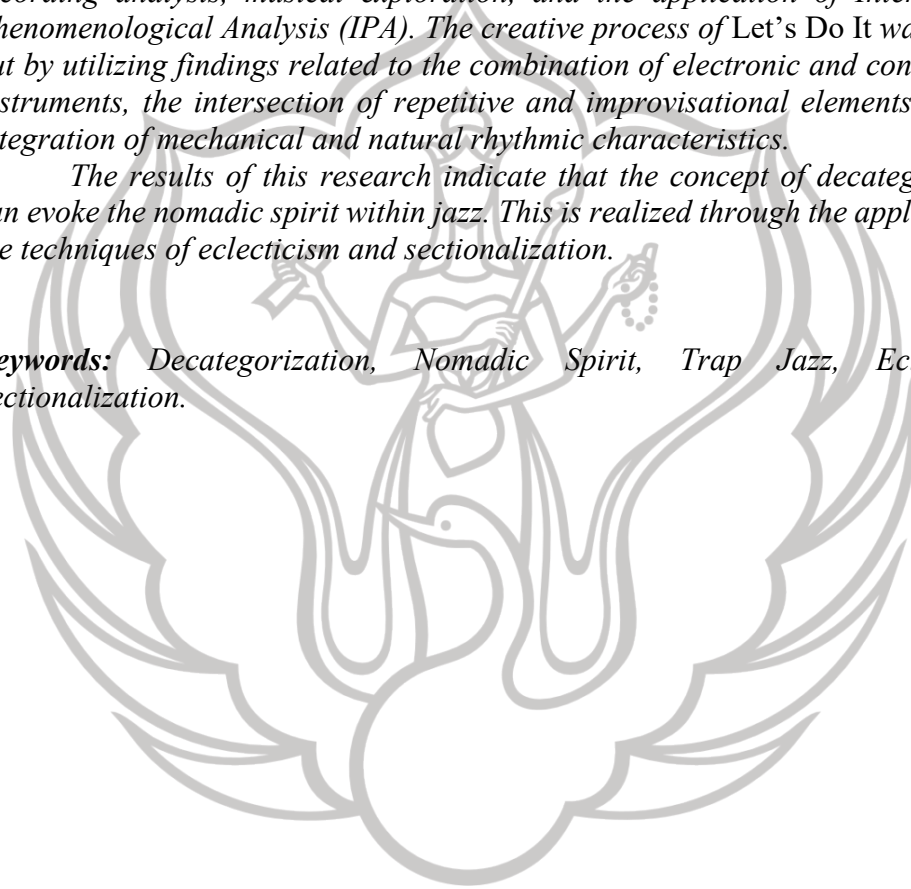
ABSTRACT

This creative research was motivated by the contradiction between the nomadic spirit of jazz, which is dynamic, open, and constantly evolving, and the tendency of genre categorization to limit musical expression. The study focuses on trap jazz, a genre that has the potential to weaken conventional categorizations within jazz music. Therefore, the concept of decategorization was examined and applied in the composition Let's Do It.

Using a qualitative method with a practice-based research approach, data were collected through the observation of trap jazz works, literature studies, recording analysis, musical exploration, and the application of Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The creative process of Let's Do It was carried out by utilizing findings related to the combination of electronic and conventional instruments, the intersection of repetitive and improvisational elements, and the integration of mechanical and natural rhythmic characteristics.

The results of this research indicate that the concept of decategorization can evoke the nomadic spirit within jazz. This is realized through the application of the techniques of eclecticism and sectionalization.

Keywords: *Decategorization, Nomadic Spirit, Trap Jazz, Eclecticism, Sectionalization.*



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	2
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR NOTASI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Manfaat Penciptaan	7
BAB II.....	8
KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Penciptaan	16
BAB III	22
PROSES PENCIPTAAN	22
A. Metode Penelitian	22
B. Hasil Temuan Data	25
C. Pemanfaatan Data dalam Penciptaan Karya	37
BAB IV	46
ANALISIS	46
BAB V. PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	59
Bibliography.....	59
LAMPIRAN.....	64



DAFTAR NOTASI

Notasi 3.1. Penggalan <i>loop</i> dan <i>sampling sound effect</i> pada karya “ <i>Let’s Do It</i> “ yang dibuat menggunakan DAW.....	54
Notasi 3.2. Penggalan tema A yang dimainkan secara bersamaan oleh saxophone, <i>synthesizer</i> , dan piano.....	55
Notasi 3.3. Penggalan tema B yang dimainkan secara bersamaan oleh saxophone, <i>synthesizer</i> , dan piano.....	56
Notasi 3.4. Penggalan <i>solo</i> tertulis yang dimainkan oleh piano berjalan secara bersamaan dengan ritme repetitif <i>loop trap</i> pada gambar notasi 4- 1.....	58
Notasi 3.5. Penggalan <i>solo synth</i> yang membebaskan pemain untuk berimprovisasi dan dimainkan secara bersamaan dengan unsur repetitif berbentuk melodis yang dimainkan oleh piano, saxophone, dan <i>electric bass</i>	59
Notasi 3.6. Penggalan penggabungan tekstur homofoni, heterofoni, dan polifoni yang dimainkan secara bersamaan.....	60
Notasi 4.1. Penggalan tuti dengan ritme swing pada drum dipadukan dengan <i>loop trap</i> yang terlihat pada gambar notasi 3.1.....	67
Notasi 4.2. Penggalan tema A yang dimainkan oleh alto saxophone dengan <i>loop trap</i> berbasis teknologi digital yang bergerak secara stabil dan berulang yang terlihat pada gambar notasi 3.1.....	68
Notasi 4.3. Penggalan notasi untuk <i>solo</i> piano bebas dengan ritme fast swing pada drum dipadukan dengan <i>loop trap</i> berbasis teknologi digital yang terlihat pada 3.1.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Berbagai contoh kasus penggabungan instrumen elektronik dengan instrumen konvensional pada <i>trap jazz</i>	40
Tabel 3.2. Berbagai contoh kasus penggabungan unsur repetitif dengan unsur improvisatoris pada <i>trap jazz</i>	43
Tabel 3.3. Berbagai contoh kasus fenomena pengintegrasian karakter ritme mekanikal dengan karakter ritme natural.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Pengolahan efek chorus dan distorsi pada alto saxophone.....53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jazz merupakan salah satu bentuk ekspresi musikal yang paling dinamis dan terbuka dalam sejarah musik modern. Sejak kemunculannya di awal abad ke-20, *jazz* berkembang sebagai musik yang lahir dari pengalaman kolektif, penindasan, dan pencarian kebebasan yang menjadikannya simbol dari improvisasi, keberagaman, dan mobilitas kultural. Di dalam tradisinya, *jazz* tidak pernah menetap dalam satu bentuk yang tetap. Ia terus berubah, berpindah-pindah gaya, bereksperimen, dan menciptakan ruang baru bagi ekspresi musikal. Inilah yang disebut oleh beberapa pemikir seperti Miles Davis dan John Coltrane sebagai semangat nomaden dalam *jazz*.

Nomaden atau nomadik adalah istilah yang merujuk pada gaya hidup atau pola bergerak yang tidak menetap di satu tempat secara permanen (Noyes, 2004). Pendekatan *nomadologi* yang dikembangkan oleh Gilles Deleuze dan Félix Guattari dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami fenomena sosial dan kultural yang bersifat dinamis dan membantu menjelaskan cara berpikir dan berpraktik yang cair, berpindah, dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga relevan untuk menganalisis perubahan identitas, ruang, dan relasi kekuasaan dalam konteks kontemporer.

Eugene W. Holland, dalam tulisannya "*Studies in Applied Nomadology: Jazz Improvisation and Post-Capitalist Markets*", mengacu pada cara berpikir dan berkarya yang terus bergerak, tak menetap, dan menolak tatanan yang mapan. Bila

ditinjau melalui sudut pandang pendekatan ini, jazz dapat dipahami sebagai bentuk *musik nomadik*. Jazz tidak berkembang melalui struktur yang stabil, melainkan melalui perpindahan, improvisasi, dan hubungan antar konteks yang senantiasa berubah. (Holland, 2004)

Dalam perkembangan historisnya, jazz justru melahirkan berbagai subgenre¹ seperti *Dixieland*, *Swing*, *Bebop*, *Cool Jazz*, hingga *Nu Jazz*. Subgenre ini memudahkan pengkategorian dan pemahaman jazz secara historis dan budaya, sekaligus mendukung struktur pasar dan industri musik (Gioia, 2011). Kategori-kategori ini pada dasarnya adalah bentuk reterritorialisasi. Reterritorialisasi adalah proses ketika identitas, budaya, atau cara hidup yang sebelumnya sudah terlepas dari tempat asalnya, lalu dibentuk kembali di tempat atau konteks yang baru (Mlinar, 1994). Di sinilah muncul ketegangan yang menarik bagi penulis yakni musik yang secara esensial nomaden justru melahirkan pengkotak-kotakan gaya yang tampak kontradiktif dengan semangat dasarnya.

Ketegangan antara semangat nomaden jazz dan pengkotak-kotakan subgenre ini menjadi fokus penting untuk diteliti. Di satu sisi, semangat nomaden mendorong jazz untuk terus bergerak dan berevolusi tanpa batasan, sedangkan di sisi lain, pengkotak-kotakan gaya muncul sebagai kebutuhan sosial dan budaya untuk memberikan struktur dan narasi sejarah. Paul Rinzler menegaskan bahwa kontradiksi ini bukan sekadar dilema artistik, melainkan merupakan dialektika yang memungkinkan jazz tetap hidup dan relevan dalam konteks budaya modern dan

¹ *Subgenre* adalah cabang atau kategori yang lebih spesifik dari suatu genre yang memiliki karakteristik, konvensi, dan identitas tersendiri, tetapi tetap mempertahankan keterkaitan dengan genre induknya (Fabbri, 1982)

kebebasan ekspresi yang harus berhadapan dengan kebutuhan struktur dan identifikasi (Rinzler, 2008)

Dalam konteks perkembangan musik kontemporer, dialektika ini juga terlihat dalam genre *trap jazz*. *Trap jazz* adalah hasil gabungan genre yang menyatukan elemen *trap* dengan unsur *jazz*. *Trap* merujuk pada *subgenre* dari hiphop yang berasal dari wilayah Amerika Serikat terutama dari kota-kota seperti Atlanta, Georgia, sejak akhir 1990-an hingga awal 2000-an. *Trap*, yang berarti “jebakan”, mencerminkan realitas kehidupan yang keras atau sistem sosial yang menjebak individu dalam kemiskinan, kejahatan, atau keterbatasan hidup. *Trap* dicirikan oleh pola *rhythm* yang berulang-ulang dan didominasi oleh bunyi elektronik seperti *drum machine*, *synthesizer*, dan *bass 808*². *Trap* menggunakan beberapa lapisan ide monofonik dan iringan melodi yang diekspresikan dengan *synthesizer* (Pointer, 2021)

Di sisi lain, *jazz* muncul dari Amerika Serikat, di New Orleans, Louisiana, pada awal abad ke-20. Musik ini sangat terinspirasi oleh himne dan lagu-lagu kerja para budak Afrika-Amerika di wilayah selatan Amerika Serikat, yang biasa mereka nyanyikan di ladang saat memetik kapas, contoh lagu pada saat itu “*swing low, sweet chariot*” yaitu lagu spiritual Afro-Amerika yang sangat terkenal pada abad ke 19 yang mengandung simbol harapan dan kebebasan (Ishaliyev Javohir Erkin o‘g‘li; *Modern Journal of Social Sciences and Humanities* (2022)). Ciri karakteristik dari musik *Jazz* adalah *call and response*, improvisasi, ritme singkoperasi, *blue note*,

² *Bass 808* adalah suara *bass* dan *kick drum* yang dalam serta memiliki *sustain* panjang, yang berasal dari mesin *drum* Roland TR-808. Suara ini kemudian berkembang menjadi fondasi utama dalam produksi *beat* musik hip-hop, *trap*, dan musik elektronik modern (Audeobox, 2026)

harmoni yang kompleks, dan menggunakan instrumen akustik tradisional seperti piano, trumpet, saxophone, doublebass, dan drum akustik (Gridley, 2006).

Penggabungan dua genre ini menjadi menarik, karena pada tahun 1980-an, media dan budaya arus utama mulai memandang *jazz* bukan hanya sebagai musik populer, tetapi sebagai bentuk musik yang “berkelas”, “intelektual”, dan dengan warisan budaya tinggi. Dengan status tersebut, *trap* yang kemudian menggabungkan elemen *jazz*, baik lewat bunyi elektronik, harmoni, instrumen, citra visual, atau referensi budaya mendapat semacam legitimasi atau simbol keanggunan (Justin A. William 2010). Dalam konteks tersebut, *trap jazz* sebagai hasil hibridasi yang tidak hanya menyatukan dua genre, tetapi juga menyatukan dua dunia sosial seperti dunia urban miskin dengan dunia musik berstatus tinggi.

Pada titik ini, *trap jazz* bergerak seperti entitas nomadik yang membawa elemen dari berbagai ruang, melewati batas, dan menciptakan bentuk baru tanpa harus tunduk pada standar-standar kategori yang sudah mapan. *Trap jazz* tidak hanya memadukan improvisasi dan kebebasan musikal *jazz* dengan ritme serta elemen produksi musik *trap*, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk *decategorization*. *Decategorization* adalah proses pembongkaran kategori atau batasan yang kaku dalam pengkategorian musik. Dengan mengaburkan batas-batas antara *jazz* dan *trap*, *trap jazz* menolak pengkotak-kotakan *subgenre* yang sering kali membatasi ruang ekspresi musisi dan menghambat evolusi musik.

Dalam buku *Techniques of the Contemporary Composer* (1997), *decategorization* adalah pendekatan suatu karya musik mengaburkan atau melebur batas-batas kategori gaya, genre, tradisi, atau idiom musikal yang sudah baku.

Decategorization menggabungkan teknik-teknik sehingga proses-proses menjadi sarana menuju tujuan, bukan tujuan itu sendiri (Cope 1993; Kostka 1990; Simms 1986). Artinya, komponis tidak hanya meniru satu gaya atau genre tertentu, melainkan menggabungkan berbagai gaya dan elemen musikal sehingga karya itu menjadi sulit atau tidak bisa dikategorikan ke dalam satu label gaya saja. Fenomena *decategorization* menurut David Cope, disusun menggunakan beberapa pendekatan teknis kompositoris yaitu *eclectism*, *quotation*, *sectionalization*, *overlay*, *intergration* (Cope, 1997). Pendekatan teknik kompositoris yang dipakai penulis untuk menciptakan karya musik *trap jazz* menggunakan dua pendekatan yaitu *eclectisim* dan *sectionalization*.

Pemilihan teknik *eclecticism* dan *sectionalization* sebagai dasar penciptaan karya *trap jazz* bukan hanya didasarkan pada kebutuhan estetis, tetapi terutama pada kesesuaiannya dengan tujuan utama penelitian, yaitu menghadirkan semangat nomadologis melalui proses *decategorization*. Meskipun dalam konsep *decategorization* terdapat berbagai teknik lain, tidak seluruhnya relevan untuk digunakan dalam konteks penciptaan ini.

Eclecticism adalah teknik penggabungan berbagai gaya, unsur, atau tradisi musik yang berbeda ke dalam satu karya musik (Cope, 1997). Teknik ini dipilih karena memberi kebebasan kepada musisi untuk memilih dan memadukan elemen-elemen dari genre *jazz* klasik, *trap*, hip-hop, dan bahkan musik elektronik tanpa harus mengacu pada satu gaya tunggal. *Sectionalization* adalah kehadiran dua bagian instrumen atau timbre yang berbeda secara bersamaan namun tetap menjaga alur bunyi masing – masing (cope 1993). Teknik ini dipilih karena memungkinkan

musisi atau komposer untuk memilih instrument akustik dan elektronik dalam menciptakan tekstur atau warna baru. Penulis menggunakan dua teknik ini dengan alasan yang jelas yaitu menggabungkan dan melebur batas – batas genre untuk menghadirkan aspek diferensitas.

Penulis menciptakan karya musik *trap jazz* sebagai genre yang menyatukan elemen *jazz* dan *trap*, tidak hanya menjadi ekspresi musikal yang aktual, tetapi juga membawa semangat nomadologis yang menghadirkan aspek diferensitas dengan konsep *decategorization* yang akan membongkar batas-batas genre melalui pendekatan teknik kompositoris seperti *eclecticism* dan *sectionalization*. *Trap jazz* menawarkan bentuk penciptaan musik yang merefleksikan kebebasan sekaligus mengkritisi struktur pengkotak-kotakan genre yang tetap.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana *trap jazz* sebagai hasil gabungan genre mampu merepresentasikan semangat nomaden dalam *jazz* melalui konsep *decategorization* dengan penggunaan teknik *eclecticism* dan *sectionalization*?

C. Tujuan Penciptaan

Mengeksplorasi dan merepresentasikan semangat nomaden dalam *jazz* dengan menerapkan konsep *decategorization* dengan penggunaan teknik *eclecticism* dan *sectionalization* sebagai hasil penggabungan genre yang bertujuan untuk mengkritisi pengkategorian genre yang tetap pada musik *jazz*

D. Manfaat Penciptaan

1. Menjadi media ekspresi semangat nomaden dalam *jazz* melalui penciptaan karya musik yang bersifat cair, improvisatoris, dan tidak terikat pada bentuk genre tunggal.
2. Menyediakan contoh konkret penerapan konsep *deategorization* dalam penciptaan musik melalui pengaburan batas antara genre *jazz* dan *trap*.
3. Mengembangkan praktik komposisi lintas-genre (hybrid) dengan menerapkan teknik *eclecticism* (penggabungan berbagai gaya) dan *sectionalization* (pengoalahan bunyi instrument), sebagai strategi dalam penciptaan musik kontemporer.
4. Menawarkan kritik musikal terhadap pengkotak-kotakan *subgenre jazz*, dengan menciptakan karya yang mengaburkan kategori dan menolak batasan gaya.
5. Menyumbang referensi baru dalam pengembangan repertoar musik kontemporer Indonesia, khususnya dalam genre-genre eksperimental dan berbasis budaya populer.
6. Memberikan inspirasi bagi mahasiswa dan musisi muda untuk bereksperimen dengan pendekatan kreatif yang lebih bebas, reflektif, dan kontekstual terhadap perkembangan budaya musik global